

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini dunia sedang mengalami era globalisasi, di mana era tersebut banyak tuntutan dan semakin banyak masalah kehidupan yang mau tidak mau dihadapi oleh setiap orang. Dengan adanya era tersebut maka dampak terhadap kehidupan seseorang semakin besar, terlebih lagi stressor yang diterima. Seseorang yang memiliki cara respon pikiran dan perilaku terhadap dirinya kurang mampu, maka ia akan kesulitan akan adaptasi dengan era tersebut. Berhubungan dengan hal tersebut menimbulkan semakin banyak timbul masalah-masalah psikis atau gangguan jiwa. Dan hal ini akan berdampak kepada faktor kehidupan lainnya, seperti faktor ekonomi, Pendidikan, sosial, dan masih banyak lagi, serta akan berdampak kepada seseorang yang memiliki sosial ekonomi mulai dari kalangan atas hingga bawah. *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, memperkirakan seseorang yang mengalami gangguan jiwa di dunia sebanyak kurang lebih 450 juta jiwa. Pada tahun tersebut hampir seluruh jenis gangguan jiwa dialami seseorang dibelahan dunia.¹

Menurut *World Health Organization* (WHO), mengenai masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia menjadi suatu permasalahan yang sangat serius. Di Indonesia sendiri WHO memprediksi sekitar 450 juta

¹ Ghina Yustina F, dan Mohammad Fatkhul M., "Studi Kasus: Peningkatan Harga Diri Pada Pasien Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah dengan Menggunakan Terapi Latihan Kemampuan Positif", *Journal Ners Muda*, Vol. 2, No. 3, (2021), 159

orang memiliki gangguan di kejiwaannya. Dengan memiliki perbandingan satu dari empat penduduk yang ada di Indonesia mengalami gangguan kesehatan di bagian kejiwaannya. Jumlah perbandingan tersebut cukup besar, yang artinya 50 juta penduduk dan jika diprosentasekan sebanyak 25% penduduk di wilayah Republik Indonesia memiliki gangguan kejiwaan. Dan secara umum, prosentase yang didapatkan bahwa seperempat penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa, di mana hal ini menjadi masalah yang tinggi dari kesehatan masyarakat.²

Membahas tentang kesehatan jiwa, hal ini membahas tentang suatu kondisi mental seseorang sejahtera, di mana seseorang tersebut memungkinkan hidup harmonis dan produktif. Salah satu dari unsur kesehatan, lesehatan jiwa merupakan unsur vital atau inti dari seluruh hal yang membahas tentang penyebab kesehatan. Dengan begitu, seseorang akan dikatakan sehat jika fisik dan mental tidak terdapat gangguan. Menurut Stuart, kesehatan jiwa merupakan kondisi seseorang dapat berkembang dari segi fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga seseorang tersebut sadar tentang kemampuan diri yang dimiliki, mampu menghadapi tekanan, mampu bekerja dengan produktif, dan bisa memberikan upaya atau ikut serta di sekitarnya.

Menurut Meryana, mengulik tentang gangguan kesehatan tentang jiwa, seseorang yang mengalami masalah kejiwaan sangat bermacam-macam, mulai dari yang pertama adalah tentang harga diri rendah.

² Wahidyanti Rahayu H, dan Irawan. (2016), "Peran Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan Interaksi Sosial dan Masalah Isolasi Sosial Pasien (Review Literatur)", *Jurnal Care*, Vol. 4, No. 3, 63

Seseorang mengalami harga diri rendah akan mengalami perasaan hilang tentang kepercayaan diri yang ia miliki, ia merasa tidak mampu dan gagal, serta perasaan-perasaan negatif tentang dirinya dalam waktu berkepanjangan.³

Menurut Ellina, berdasarkan Departemen Kesehatan, gangguan jiwa merupakan kondisi di mana fungsi mental, emosi, pikiran, perilaku, psikomotorik, verbal, terjadi gangguan, dan di mana penderita mengalami gangguan yang berakibat fungsi humanistic individu tersebut terganggu. Gangguan jiwa sangat beragam jenis dan karakteristiknya, salah satunya adalah gangguan skizofrenia. Menurut Direja, skizofrenia merupakan suatu bentuk psiko fungsional di mana gangguan utama terdapat pada proses berpikir, afek, emosi, kemauan, dan psikomotor yang diikuti distorsi kenyataan, halusinasi, waham, dan terbaginya asosiasi sehingga timbul inkoherensi.⁴

Skizofrenia sendiri merupakan suatu permasalahan kesehatan yang sangat utama mulai dari nasional, regional, maupun tingkat global atau dunia. Membahas masalah tersebut menurut dunia, skizofrenia merupakan suatu gangguan disabilitas, lalu skizofrenia merupakan salah satu hal yang sangat komplikasi mulai dari simtomnya, pasien tersebut kehilangan kemampuan dalam hal merawat dirinya sendiri di lingkungannya. Konsep merawat diri atau "*Self-Care*" adalah ketika seseorang yang memiliki

³ Widyawati, dan Bela Purnama D. (2022), "Studi Literatur: Penerapan Upaya Peningkatan Harga Diri Rendah Dengan Terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi)", *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, Vol. 12, No. 3, 125

⁴ Indra Maulana, dkk., "Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review", *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, Volume 9, No 1, (2021), 154

perawatan diri yang baik ketika mampu ngetasi perubahan perilaku dirinya untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan.⁵ Menurut buku PPDGJ edisi III, skizofrenia merupakan suatu sindrom yang memiliki variasi penyebab dan perjalanan terjadinya tidak selalu kronis, selain itu penyebab dari seseorang mengalami skizofrenia ini adalah pengaruh genetic, fisik, dan sosial budaya.⁶

Membicarakan suatu skizofrenia pastinya terdapat suatu penyebab yang mendasari gangguan tersebut. Nuraeni mengatakan bahwa pasien memiliki diagnosis skizofrenia ketika ia berhalusinasi *auditory*, halusinasi penglihatan dan halusinasi penciuman dan sentuhan.⁷ Penyebab dari seseorang mengalami gangguan skizofrenia sangat beragam, dapat dari faktor lingkungan keluarga hingga masyarakat, faktor genetic meliputi adanya gangguan pada struktur otak, dan yang sering dialami oleh pasien skizofrenia adalah adanya stress yang menyebabkan seseorang tersebut kurang dapat menghadapi konflik yang ada dibainnya.⁸

Untuk menangani gangguan skizofrenia sangat beragam, mulai dari pendekatan psikodinamika, pendekatan belajar, pendekatan kognitif dan salah satunya adalah dengan rehabilitasi psikososial, di mana tempat tersebut dapat digunakan sebagai wadah seseorang yang membutuhkan penanganan psikologis. Biasanya tempat tersebut menggunakan terapi,

⁵ Masoud Kashami L, dkk., "The Effect of Cognitive-Behavioral Group Training of Self-Care Skills on Sels-Care in Patient With Schizophrenia", *Journal Nursing Practice Today*, (Online), Torbat-e Jam, Iran, Vol. 9, No. 1, (2022), 24-25,

⁶ Prof. Dr. Budi Anna Keliat, S.Kp, M.App.Sc, Akemat Pawirowiyono, S.Kp, M.Kes, *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok* (Jakarta: EGC, 2014), 46

⁷ Novi Herawati, dkk., "The Effect of Perception Stimulation Group Activity Therapy On Controlling Ability Of Hallucinations In Patients With Schizophrenia", *Indonesian Journal of Global Health Research*, Vol. 2, No. 1, (2020), 58

⁸ Yustinus Semium, *Kesehatan Mental 3*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 47-96

terapi ini memungkinkan setiap pendekatan dapat berjalan secara bersamaan.⁹

Salah satu metode yang dapat digunakan sebagai pemulihan seseorang yang menderita gangguan skizofrenia adalah dengan Terapi Aktivitas Kelompok, di mana terapi ini dapat mempengaruhi individu untuk meningkatkan keterampilan sosial dasar, meningkatkan kemampuan interpersonal, harga diri, dan menurunkan gejala depresi. Terapi aktivitas kelompok juga memiliki berbagai macam bentuk, mulai dari terapi aktivitas kelompok untuk stimulasi persepsi umum, menurunkan halusinasi, dan stimulasi sensoris, menstimulasi persepsi klien yang mengalami harga diri rendah.¹⁰ Dengan adanya Terapi Aktivitas Kelompok tersebut seseorang diberikan suatu pekerjaan yang berguna untuk rekreasi yang berfungsi memfasilitasi pengalaman seseorang dan meningkatkan respon sosial dan harga dirinya.¹¹

Hasil observasi yang didapatkan sementara di tempat tersebut, terdapat banyak klien yang ada di sana mengalami skizofrenia dengan penyebab yang berbeda-beda. Hampir 180 orang dan mayoritas atau lebih banyak laki-laki yang mengalami skizofrenia dan berasal dari Jawa Timur. Penyebab mereka mengalami skizofrenia pun beragam. Terdapat klien yang mudah berkomunikasi, ada juga yang tidak.¹²

⁹ Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 108-109

¹⁰ Achir Yani S., Hamid, dkk. "Penerapan Terapi Generalisasi, Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dan *Social Skill Training* Pada Pasien Isolasi Sosial", *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, Vol.2, No, (2018), 122,

¹¹ Prof. Dr. Budi Anna Keliat, S.Kp, M.App.Sc, Akemat Pawirodiyono, S.Kp, M.Kes, *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok*, 12-15

¹² Observasi, 10 Oktober 2022, di UPT RSBL Kediri

Selain itu, terdapat data yang didapatkan pada hari Selasa 22 November 2022 dari salah satu pengasuh, mengenai salah satu dari klien yang mengalami gangguan mental dan termasuk gangguan mental skizofrenia tak terinci, pada saat itu musim pandemic Covid-19. Mendapat informasi bahwa ada klien yang berasal dari pulau Sulawesi, seorang perempuan yang mengalami depresi parah pada awal masuk atau datang di RSBL tempat rehabilitasi sosial yang ada di Kediri, ia berada di Kediri karena bekerja di Kota Kediri. Pada saat itu, ia diantar oleh seseorang yang dikenal klien dengan nama “Budhe”, ia datang dengan kondisi kurus kering, putih pucat, dan seperti orang tidak terawat. Ia pada saat itu sangat agresif, ketika bertemu orang lain berteriak atau orang tersebut diteriaki, jaim, sulit diatur, namun kadang juga pendiam, sekali diam pun sulit untuk diajak berkomunikasi. Setelah diberikannya beberapa terapi yang mendukung terhadap dirinya, ia menjadi mampu diajak berkomunikasi mengapa ia berada di tempat rehabilitasi tersebut, ia mau bercerita bagaimana ia sebelumnya.¹³

Dengan fenomena tersebut, Peneliti mengambil tempat tersebut berdasarkan adanya program dari Perguruan Tinggi untuk melakukan Program Pengalaman Kerja (PPL). Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengambil judul **“Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Yang Menjalani Pemulihan Skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri”**. Di mana tempat tersebut menaungi seseorang dengan permasalahan kejiwaan salah satunya skizofrenia, di UPT Rehabilitasi

¹³ Wawancara dengan Pengasuh 1, 22 November 2022 di UPT RSBL Kediri.

Sosial Bina Laras yang berkawasan di Kabupaten Kediri, dengan dinaungi langsung oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian, maka terdapat fokus dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Bagaimana Proses dan Terapi Aktivitas Kelompok yang digunakan untuk Pasien Pemulihan Skizofrenia UPT RSBL Kediri?
2. Bagaimana hasil dari Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok pada pasien Pemulihan Skizofrenia UPT RSBL Kediri berlangsung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berisi uraian pernyataan tentang hasil apa yang akan dicapai melalui penelitian yang akan dilakukan ¹⁴ berdasarkan fokus penelitian yang diambil, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan proses dari terapi dan Terapi Aktivitas Kelompok apa yang digunakan untuk Pasien Pemulihan Skizofrenia di UPT RSBL Kediri
2. Mendeskripsikan hasil dari Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok pada Pasien Pemulihan Skizofrenia di UPT RSBL Kediri.

¹⁴ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (IAIN Kediri), Kediri (2021), 18

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan terdapat manfaat atau kegunaan yang dapat diambil. Dengan begitu, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Didapatkan secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan harapan sebagai sumber pengetahuan, sebagai rujukan, serta sebagai contoh atau acuan yang khususnya di bidang psikologi yang berkaitan dengan Skizofrenia dan Terapi Aktivitas Kelompok.

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Terapi Aktivitas Kelompok terhadap pemulihan Skizofrenia. Serta untuk kedepannya dapat membantu penulis dalam menyikapi kasus skizofrenia di sekitarnya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat diharapkan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, guna mengembangkan dan mencari penerapan Terapi Aktivitas Kelompok lain pada kasus skizofrenia.
- c. Bagi masyarakat, dapat digunakan sebagai bahan membaca atau referensi mengenai permasalahan penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian dari pemaparan beberapa penelitian-penelitian dengan objek atau variabel yang sama dengan digunakan peneliti. Jenis dari penelitian terdahulu dapat menggunakan skripsi, thesis, artikel jurnal, dan yang memuat atau memiliki permasalahan yang sama.¹⁵

Berdasarkan dengan pemaparan tersebut, terdapat beberapa telaah pustaka atau penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahidyanti dan Irawan pada tahun 2016 dengan judul “Peran Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Masalah Isolasi Sosial Pasien (Review Literature)”. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien yang memiliki masalah isolasi sosial. Pendekatan yang digunakan adalah *literature review*, di mana berupa analisis dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik atau pertanyaan dari suatu bagian keilmuan. Penelitian ini dilakukan dengan mendapatkan hasil-hasil penelitian beberapa rumah sakit yang memiliki pasien masalah isolasi sosial lalu dibandingkan dari segi judul, metode, dan lainnya. Penelitian ini menghasilkan data berupa terdapat pengaruh TAKS terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien masalah Isolasi Sosial.

¹⁵ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (IAIN Kediri), 19

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel Terapi Aktivitas Kelompok atau TAK. Dan memiliki beberapa perbedaan, mulai dari metode yang digunakan yaitu menggunakan *literature review*, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif. Perbedaan lainnya subjek yang diteliti, penelitian tersebut menggunakan hasil penelitian peneliti lain untuk dijadikan subjek, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek pasien yang memiliki gangguan skizofrenia langsung dan orang disekitarnya.¹⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Bela Purnama Dewipada tahun 2022 tentang “Studi Literatur: Penerapan Upaya Peningkatan Harga Diri Rendah Dengan Terapi Aktifitas Kelompok (Stimulasi Persepsi)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan harga diri rendah dengan TAK stimulasi persepsi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan data sekunder yang didapatkan peneliti tentang peneltian-penelitian terdahulu yang membahas dengan hal yang sama dengan judul tersebut.¹⁷

Persamaan dari peneltian ini dengan yang dimiliki peneliti adalah sama membahas tentang Terapi Aktivitas Kelompok. Dan memiliki beberapa perbedaan yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan studi literatur dengan data sekunder, sedangkan peneliti

¹⁶ Wahidyanti Rahayu H, dan Irawan., “Peran Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan Interaksi Sosial dan Masalah Isolasi Sosial Pasien (Review Literatur)”, *Jurnal Care*, Malang, (2016),

¹⁷ Widyawati, dan Bela Purnama D., “Studi Literatur: Penerapan Upaya Peningkatan Harga Diri Rendah Dengan Terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi)”, *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, Palembang. (2022),

menggunakan penelitian kualitatif yang membutuhkan data primer dan sekunder.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Masoud Kashani, Mohammad Hossein, dan Ali Reza pada tahun 2022 dengan judul “*The Effect of Cognitive-Behavioral Group Training of Self-care Skills on Self-care In Patient With Schizophrenia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari pelatihan kelompok kognitif perilaku untuk merawat diri pada pasien skizofrenia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen dengan teknik *single-blind randomized controlled*.¹⁸

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama menggunakan pasien yang menderita skizofrenia. Dengan memiliki perbedaan yaitu, metode penelitian dan teknik pengambilan sampel, jika penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan eksperimen, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu terdapat perbedaan pada lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Elok, Erti Ikhtirani, dan Alintin Sulistyorini pada tahun 2017, tentang “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia dengan Kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember”. Penelitian ini menggunakan seorang lansia sebagai subjek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh TAKS terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia. Pendekatan yang

¹⁸ Masoud Kashani L, dkk. “The Effect of Cognitive-Behavioral Group Training of Self-Care Skills on Sels-Care in Patient with Schizophrenia”, *Journal Nursing Practice Today* (Online), Torbat-e Jam, Iran, Vol 9, No. 1, (2022),

digunakan adalah pendekatan Eksperimen, dengan menggunakan metode *one group pretest-post-test*. Untuk menganalisis data menggunakan uji t independent. Dengan hasil adanya pengaruh TAKS untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial terhadap lansia.¹⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai Terapi Aktivasi Kelompok. Namun dengan memiliki perbedaan berupa subjeknya yaitu lansia, peneliti ini menggunakan seorang skizofrenia, selain itu penelitian dahulu ini membahas tentang pengaruhnya, sedangkan peneliti ini membahas tentang bagaimana penerapannya. Perbedaan dari pendekatannya, peneliti terdahulu menggunakan eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Maulana, Taty Hernawati, dan Iwan Shalahuddin pada tahun 2021. Yang berjudul “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap penurunan tingkat halusinasi pada penderita skizofrenia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan data sekunder yang didapatkan dari Google, Pubmed, dan Ebsco.²⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas mengenai TAK, sama menggunakan subjek skizofrenia. Namun yang

¹⁹ Wahyu Elok, dkk., “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosial (TAKS) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Lansia dengan Kesenangan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember”, *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Jember, Vol. 5, No. 2, (2017),

²⁰ Indra Maulana, dkk., “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review”, *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, Volume 9, No 1, (2021),

membedakan metode yang digunakan adalah studi literasi dan pengambilan data. Selain itu penelitian ini menggunakan beberapa penerapan sebagai pemulihan skizofrenia yang berbeda dengan penelitian dari Indra Maulana, dkk, yang menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang lainnya untuk mengetahui pengaruh dari TAK.

6. Penelitian yang berjudul “*The Effect of Perception Stimulation Group Activity Therapy on Controlling Ability of Hallucinations In Patients With Schizophrenia*”, yang disusun oleh Novi Herawati dan teman-temannya. Penelitian ini menjelaskan mengenai efek dari adanya terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi yang diterapkan kepada pasien skizofrenia dalam memngontrol halusinasinya. Peneltiian yang dilakukan di Rumah Sakit di Kota Padang, dalam terapi tersebut diharapkan pasien skizofrenia dapat mengendalikan atau memanagemen halusinasi yang ada. Penelitian ini mennggunakan metode kuantitatif dengan 206 orang. Dan peneltiian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu adanya pengaruh yang signifikan ketika sebelum diberikan terapi dan sesudah diberikannya terapi, hasilnya bahwa GAT atau *Group Therapy Activity* memiliki dampak untuk memghalau halusinasi pasien skizofrenia.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas mengenai TAK atau *Group Therapy Activity*, sama menggunakan subjek skizofrenia. Namun yang membedakan metode yang digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif dan pengambilan data dengan

sampling. Selain itu penelitian ini ingin mengetahui apakah dengan TAK atau GAT memiliki efek untuk menghalau halusinasi pasien skizofrenia. Yang membedakan adalah jika penelitian yang ditulis oleh Novi Herawati dan teman-temannya hanya membahas efek dari diadakannya terapi, berbeda dengan penelitian ini yang ingin mengetahui bagaimana proses dan dampak yang ditimbulkan dari diadakannya TAK.²¹

7. Penelitian yang berjudul “Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia”, yang disusun oleh Soetji Andari pada tahun 2017, berisi tentang cara penyembuhan seseorang skizofrenia dengan cara agamis atau spiritual di suatu pondok pesantren di Demak. Penelitian ini memaparkan terapi yang digunakan adalah *Hypno Therapy* atau terapi religi dan terapi herbal. Penelitian ini menghasilkan bahwa seorang skizofrenia dapat diterapi dengan cara religi, tetapi penyembuhan dengan obat-obatan dan dukungan keluarga juga penting.

Penelitian ini dengan milik Soetdji Andari adalah sama-sama menggunakan subjek seorang skizofrenia, yang membedakan adalah bagaimana penerapannya di sana dan menggunakan terapi apa. Selain itu penelitian ini menggunakan terapi Aktivitas Kelompok sedangkan milik beliau adalah dengan menggunakan terapi religi.²²

²¹ Herawati, R., Syahrums, Sumarni, T., Yulastri., Gafar, A., “The effect of perception stimulation group activity therapy on controlling ability of hallucinations in patients with schizophrenia”, *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(1), (2020). 57-64

²² Soetdji Andari, “Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia”, *Jurnal PKS*, 16(2), (2017). 195-208